



Menakar Potret Idealitas dan Realitas Perilaku Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis

Ni Putu Diah Untari Ningsih

STKIP Agama Hindu Amlapura
email: niputudiahun@gmail.com

Direvisi: 21 Desember 2024	Diterima: 26 Desember 2024	Diterbitkan: 1 Januari 2025
----------------------------	----------------------------	-----------------------------

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Potret Idealitas dan Realitas Perilaku Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis. Sebagai tenaga profesional, maka guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang bermutu, yang dapat menghasilkan generasi yang terdidik, generasi yang mampu bersaing secara global dan memiliki moral yang baik. Namun, dalam realitasnya masih banyak perilaku mengajar guru di sekolah-sekolah yang masih sangat jauh dari kata profesional atau ideal. Banyak guru yang mengalami masalah/kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran seperti, guru tidak mampu menerapkan proses pembelajaran yang semestinya, tidak mempunyai kreativitas dalam menyampaikan pelajaran, serta masih banyak kekurangan guru lainnya. Hal ini tentu dapat menghambat proses pembelajaran. Berangkat dari fenomena tersebut, supervisi klinis merupakan jawaban untuk mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran. Melalui supervisi klinis guru akan mendapatkan bimbingan dan bantuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, dengan proses yang sistematis meliputi: perencanaan, observasi dan pengkajian hasil observasi atas perilaku nyata mengajar guru. Sehingga melalui pelaksanaan supervisi klinis kinerja guru dapat ditingkatkan secara optimal yang dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas.

Kata Kunci: Supervisi Klinis, Idealitas-Realitas, Perilaku Mengajar Guru

Abstrak: This study aims to determine the portrait of ideality and reality of teacher teaching behavior through clinical supervision. As professionals, teachers must be able to organize quality learning, which can produce an educated generation, a generation that is able to compete globally and has good morals. However, in reality there are still many teachers' teaching behaviors in schools which are still very far from being professional or ideal. Many teachers have problems / difficulties in carrying out learning. For example, teachers are not able to apply the proper learning process, do not have creativity in delivering lessons, and there are still many other teacher deficiencies. This of course can hinder the learning process. Departing from this phenomenon,

clinical supervision is the answer to overcome teacher problems in learning. Through clinical supervision the teacher will get guidance and assistance to solve the problems being faced, with a systematic process including: planning, observing and reviewing the results of observations on the real teaching behavior of teachers. So that through the implementation of clinical supervision, teacher performance can be improved optimally which can improve quality learning processes and outcomes.

Keyword: Clinical Supervision, Ideality-Reality, Teacher Teaching Behavior

I. PENDAHULUAN

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ukuran keberhasilan pendidikan dilihat dari keterlibatan dan peran serta guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, materi pembelajaran, metode pengajaran, kurikulum, dan sarana prasarana yang disediakan.

Dewasa ini seorang guru atau pendidik adalah figur yang kerap kali menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan, karena guru memegang peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebagai tenaga profesional maka guru harus mampu menyelenggarakan suatu pembelajaran yang bermutu, yang dapat menghasilkan generasi yang terdidik, generasi yang mampu bersaing secara global dan memiliki moral yang baik. Oleh karena itu mutu pendidikan di sebuah negara ataupun daerah sangat dipengaruhi oleh kualitas mutu pendidikan.

Karena mutu pembelajaran menyangkut masalah yang sangat

esensial, yaitu masalah kualitas mengajar yang dilakukan oleh guru. Maka, seiring perkembangan zaman guru dituntut untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengajar, karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh kualitas guru dalam mengajar. Hanya seorang guru yang kompeten yang mampu mengelola kelasnya dengan baik sehingga hasil belajar siswa berada di taraf optimal. (Shaifudin, 2016). Tugas guru tidak hanya sebatas mengajarkan materi kepada peserta didik namun guru harus bisa menggunakan daya kreatifnya dalam mendesain pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang tepat. Dengan metode pembelajaran bervariasi dan penggunaan media pembelajaran yang tepat maka akan tercipta pembelajaran yang tidak monoton bagi peserta didik.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa seorang guru dituntut untuk meningkatkan kompetensinya yang nantinya akan menunjang tugas profesionalnya sebagai seorang guru. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 pasal 8, tentang guru dan dosen ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, meliputi:

a. Kompetensi Pedagogik adalah kemampuan atau keterampilan guru yang mampu mengelola suatu

proses pembelajaran atau suatu interaksi belajar mengajar dengan peserta didik.

- b. Kompetensi Kepribadian Guru berkaitan dengan karakter personal. Ada indikator yang mencerminkan kepribadian atau karakter positif dari seorang guru yaitu: supel, sabar, disiplin, jujur, rendah hati, berwibawa, santun, empati, ikhlas, bertindak sesuai norma sosial & hukum, dll.
- c. Kompetensi Sosial berkaitan dengan keterampilan komunikasi, bersikap dan berinteraksi secara umum, baik itu dengan peserta didik, sesama guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa, hingga masyarakat secara luas.
- d. Kompetensi Profesional Guru adalah kemampuan atau keterampilan yang wajib dimiliki supaya tugas-tugas keguruan bisa diselesaikan dengan baik.

Tidak dapat dimungkiri lagi bahwa guru atau pendidik yang idealis sangatlah di perlukan dalam suatu proses pembelajaran agar dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Namun, realitas objektif yang terjadi di berbagai lembaga pendidikan ternyata berkata lain, hal ini terbukti dengan masih banyaknya perilaku mengajar guru di sekolah-sekolah yang masih sangat jauh dari kata profesional atau ideal. Fenomena yang terjadi yakni masih banyak guru merasa bingung dan tidak terbiasa dengan penggunaan media pembelajaran. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran hanya metode ceramah atau penugasan saja. Guru ibarat teko dan peserta didik sebagai gelas. Guru memberi materi dan peserta didik hanya duduk dengan pasif. Dalam

hal ini pembelajaran tidak berpusat pada peserta didik, namun pada guru. Contoh lainnya yakni dalam hal penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), selama ini masih ada beberapa guru hanya melakukan copy paste. Hal ini terjadi karena banyaknya komponen-komponen yang harus dimuat secara rinci dalam RPP sehingga banyak menghabiskan waktu, padahal guru harus melakukan proses pembelajaran (Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E., 2021). Selain itu, ada beberapa guru yang masih kebingungan dalam mengatasi kenakalan anak di dalam kelas, seperti peserta didik yang bercanda saat guru menjelaskan materi, peserta didik yang malas membuat PR serta masih banyak gejala lain yang menunjukkan kelemahan dan kekurangan guru pada saat melaksanakan proses pembelajaran. Masalah ini bukanlah masalah yang kita bisa biarkan begitu saja, karena kualitas kemampuan seorang guru dapat secara langsung memengaruhi hasil belajar siswa. (Masmin, 2020).

Dari beberapa problematika yang dihadapi oleh guru, jelas hal tersebut mengisyaratkan bahwa mereka membutuhkan bantuan dari orang yang dapat menstimulir mereka ke arah usaha untuk mempertahankan suasana belajar dan mengajar yang tetap mengarah pada tujuan pendidikan nasional yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia di bidang pendidikan. (Shaifudin, 2016). Adalah yang disebut dengan supervisor, yang pekerjaannya disebut dengan supervisi. Pelaksanaan supervisi klinis merupakan langkah yang tepat dalam membantu para guru untuk menghilangkan kesenjangan antara perilaku nyata mengajar guru dengan

perilaku mengajar yang ideal atau perilaku mengajar yang seharusnya.

II. STUDI PUSTAKA

Dikutip dari (Shaifudin, 2016) pengertian supervisi berdasarkan asal-usul katanya terdiri dari dua kata, yaitu super dan visi; super berarti atas, lebih. Sedangkan visi berarti lihat, tilik, awasi. Seorang supervisor memang mempunyai posisi di atas atau mempunyai kedudukan yang lebih tinggi daripada orang yang disupervisinya. Adapun tugasnya adalah melihat, menilik, atau mengawasi orang-orang yang disupervisi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka supervisi dapat berarti pengawasan yang dilakukan oleh orang yang profesional dalam bidangnya, sehingga dapat memberikan perbaikan dan peningkatan agar pembelajaran dapat dilakukan dengan baik dan berkualitas. Sehingga supervisor wajib seorang profesional yang kinerjanya dipandu oleh pengalaman, kualifikasi dan kompetensi yang dibuktikan dengan sertifikat profesional.

Sedangkan Kata klinis tersirat makna cara-cara pelayanan seorang dokter kepada pasiennya yang sedang menderita sakit. Supervisi klinis sama halnya dengan mendiagnosis orang sakit, maka guru juga mendapat diagnosis dalam proses belajar mengajar. Diagnosis dilakukan untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik, kemudian aspek aspek tersebut diperhatikan satu-per satu secara intensif. (Tanama, dkk., 2016). Pemberian obat dalam supervisi klinis dilakukan dengan diskusi balikan yakni sebuah diskusi yang bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kelebihan

maupun kelemahan yang terdapat selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya.

Di bawah ini dikemukakan beberapa pengertian dari supervisi klinis:

- a) Supervisi klinis adalah bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada seorang guru berdasarkan kebutuhan melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis tersebut meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan objektif tentang penampilan mengajar guru yang nyata. (Masmin, 2020).
- b) Menurut Chung dan Megginson (2004) yang dikutip oleh Sukarman bahwa supervisi klinis (*clinical supervision*) adalah pendekatan membimbing guru dengan penekanan pada tatap muka dengan supervisor dan terpusat pada perilaku guru di kelas.
- c) Supervisi klinis adalah supervisi yang memiliki ciri-ciri esensial sebagai berikut: (Masmin, 2020) (1) Bimbingan dari supervisor kepada guru bersifat bantuan, bukan perintah atau instruksi, sehingga supervisi klinis dilakukan karena kehendak dari guru itu sendiri; (2) Hubungan interaksi dalam proses supervisi bersifat kolegial, sehingga intim dan terbuka; (3) Meskipun unjuk kerja mengajar guru di kelas bersifat luas dan terintegrasi, tetapi sasaran supervisi terbatas pada apa yang dikontraskan; (4) Sasaran supervisi diajukan oleh guru, dikaji dan disepakati bersama dalam kontrak; (5) Proses supervisi klinis melalui tiga tahapan: pertemuan

pendahuluan, observasi kelas, dan pertemuan balikan; (6) Instrumen observasi ditentukan bersama oleh guru dan supervisor; (7) Balikan yang objektif dan spesifik diberikan dengan segera; (8) Analisis dan interpretasi data observasi dilakukan bersama-sama; dan (9) Proses supervisi bersiklus.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa supervisi klinis adalah upaya yang dirancang secara rasional serta praktis untuk memperbaiki performansi guru di kelas, dengan tujuan untuk mengembangkan profesional guru dan perbaikan pengajaran. Baik desainnya maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan-kegiatan di kelas. Untuk menciptakan kelancaran jalannya supervisi klinis diperlukan hubungan yang terbuka antara guru dan supervisor. Sehingga dalam kajian pustaka ini akan mencoba menjelaskan mengenai posisi strategis supervisi klinis dalam membantu para guru agar dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik serta sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi guru.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan digunakan adalah kajian pustaka/literatur yakni dengan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Teori dan pemikiran yang tertuang dalam sumber pustaka digunakan sebagai dasar bagi peneliti untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memunculkan ide-ide baru dalam menjawab problematika seputar “Menakar Potret Idealitas dan Realitas Perilaku Mengajar Guru Melalui Supervisi Klinis”

Pengambilan sumber data menggunakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa foto, *brosur*, *leaflet*, internet, dan hal-hal lainnya yang berhubungan dengan peran supervisi klinis dalam memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar yang seharusnya atau yang ideal. dan mengkaji literatur-literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Teori dan pemikiran yang tertuang dalam sumber pustaka digunakan sebagai dasar bagi peneliti untuk mendeskripsikan, menganalisis dan memunculkan ide-ide baru dalam menjawab tujuan penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prinsip-Prinsip Supervisi

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa supervisi klinis adalah suatu aktivitas profesional yang dilakukan secara terencana, sistematis dan intensif dalam upaya pembinaan dan pengembangan kesenjangan perilaku mengajar guru. Melalui pelaksanaan supervisi klinis yang dilakukan oleh supervisor, maka kondisi nyata di kelas tentang masalah-masalah yang dialami guru dapat dilihat bersama, dan segera dicarikan solusinya.

Dalam pelaksanaan supervisi, prinsip-prinsip supervisi perlu diperhatikan dengan seksama agar tercipta hubungan yang baik antara kepala sekolah selaku supervisor, guru dan semua pihak yang terlibat. Adapun prinsip-prinsip supervisi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah.
2. Sistematis, artinya dikembangkan sesuai perencanaan dari program

supervisi yang matang dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

3. Objektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrumen.
4. Realistik, artinya berdasarkan kenyataan sebenarnya.
5. Antisipatif, artinya yakni mampu menghadapi masalah-masalah yang kemungkinan dapat terjadi.
6. Konstruktif, artinya seorang guru harus memiliki kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan suatu proses pembelajaran.
7. Kooperatif, artinya ada kerja sama yang baik antara kepala sekolah serta guru dalam mengembangkan pembelajaran.
8. Kekeluargaan, artinya saling asah, asih, dan asuh dalam rangka mengembangkan pembelajaran.
9. Demokratis, artinya kepala sekolah selaku supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi.
10. Aktif artinya guru dan kepala sekolah harus aktif berpartisipasi.
11. Humanis, artinya menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajek, sabar, antusias, dan penuh humor.
12. Berkesinambungan, artinya yaitu supervisi dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. (Kemdiknas, 2010a. h. 6-7) dalam (Santosa H., & Nusyirwan, 2019).

B. Variasi Supervisi Klinis

Selain prinsip-prinsip supervisi, hal lain yang perlu di perhatikan adalah adanya variasi dalam pelaksanaan supervisi klinis agar supervisi klinis dapat terlaksana secara lebih maksimal. Variasi-variasi tersebut dikemukakan oleh Wallace dalam (Multazam Ulil, 2019) sebagai berikut:

1. Supervisi Langsung

Supervisor langsung mengarahkan dan memberi petunjuk kepada guru, sesuai dengan perilaku dan keinginan supervisor. Pada variasi ini, supervisor langsung memberi resep tentang cara memperbaiki kesalahan guru. Dalam proses pembelajaran, saat guru kesulitan dalam membuat suatu media pembelajaran yang menarik maka supervisor akan memberikan cara bagaimana membuat media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi pelajaran. Variasi ini berdasarkan pada pemahaman terhadap psikologi behavioristik dan dapat dilakukan dengan perilaku supervisor seperti berikut: 1) Menjelaskan, 2) Menyajikan, 3) Mengarahkan, 4) Memberi contoh, 5) Menerapkan tolok ukur, 6) Menguatkan.

2. Supervisi Alternatif

Supervisor menunjukkan beberapa alternatif tindakan dalam proses pembelajaran yang boleh dipilih salah satu oleh guru. Misalnya ketika guru menghadapi masalah siswa yang belum bisa menulis dan membaca, maka supervisor memberi alternatif pemecahannya seperti menambah waktu belajar, minta bantuan tenaga ahli, atau meminta bantuan kepada orang tuanya agar lebih memperhatikan masalah baca-tulis anaknya.

3. Supervisi Kolaborasi

Supervisor bekerjasama dengan guru yang disupervisi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ditemukan dalam kelas. Dalam pertemuan balikan, guru dan supervisor saling berdiskusi dan mengeluarkan pendapat untuk mencari solusi bersama guna mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru. Variasi ini berdasarkan pemahaman terhadap psikologi kognitif dan dapat dilakukan dengan perilaku supervisor

seperti berikut ini: 1) Menyajikan, 2) Menjelaskan, 3) Mendengarkan, 4) Memecahkan masalah, 5) Negosiasi.

4. Supervisi Tidak Langsung

Supervisor memberi kebebasan pada guru untuk membuat atau mencari pemecahan terhadap kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran di kelas. Supervisor hanya sekedar memberi isyarat yang dapat mengarahkan pikiran guru dalam mengatasi masalah tersebut. Variasi ini berdasarkan pemahaman psikologi humanistic dan dapat dilakukan dengan perilaku supervisor yakni: 1) Mendengarkan, 2) Memberi penguatan, 3) Menjelaskan, 4) Menyajikan dan, 5) Memecahkan masalah.

5. Supervisi Kreatif

Supervisi kreatif yaitu Supervisor dapat mengkombinasikan berbagai variasi supervisi. Untuk mencoba metode pembimbingan yang baru, supervisor hendaknya mengetahui kondisi, situasi, dan kemampuan guru itu mengajar.

6. Supervisi Eksplorasi

Guru yang disupervisi pada variasi ini akan menolong dirinya sendiri dengan cara memanfaatkan pengalamannya dalam mengajar. Dalam pertemuan balikan, supervisor mempersilahkan guru untuk menilai kinerjanya sendiri ketika mengajar tadi, lalu dia ceritakan satu per satu aktivitasnya secara berurutan dan memberi penilaian apakah kegiatan tersebut sudah baik atau kurang baik. Supervisor juga akan bertanya tentang cara memperbaiki kegiatan yang belum baik.

C. Prosedur Pelaksanaan Supervisi klinis

Ada 3 tahapan dalam proses supervisi klinis ini adalah sebagai berikut.

1). Tahap awal atau pertemuan awal

Pertemuan ini diadakan saat sebelum kegiatan mengajar. Suatu komunikasi yang efektif dan terbuka diperlukan dalam tahap ini guna mengikat supervisor dan guru sebagai mitra di dalam suasana kerja sama yang harmonis. Di sini guru tak perlu takut untuk dimarahi atau dinilai berbicara kurang sopan oleh supervisornya.

Ada tujuh kegiatan teknis yang penting diperhatikan dan dilaksanakan dalam pertemuan awal ini, yaitu:

- a) menciptakan hubungan yang akrab dan terbuka antara kepala sekolah dan guru,
- b) mengidentifikasi hal yang perlu dikembangkan guru dalam proses pembelajaran,
- c) menerjemahkan permasalahan guru dalam perilaku yang bisa diobservasi,
- d) menentukan langkah-langkah memperbaiki proses pembelajaran guru,
- e) membantu guru menentukan tujuan perbaikannya sendiri,
- f) menentukan waktu pelaksanaan dan instrumen observasi kelas,
- g) memperjelas konteks proses pembelajaran dengan menentukan data apa yang akan diperoleh.

2). Tahap pengamatan/observasi pengajaran

Pada tahap observasi ini supervisor mengamati guru yang sedang mengajar sesuai kontrak yang disepakati bersama pada tahap yang pendahuluan. Dalam kegiatan observasi ini supervisor mencatat dan merekam dengan cermat berbagai data dan informasi penting perihal guru mengajar sesuai kontrak yang disepakati.

3). Pertemuan balikan/pertemuan lanjutan

Pertemuan balikan atau pertemuan pemberian umpan balik dilakukan segera setelah melaksanakan observasi proses pembelajaran, dengan ketentuan bahwa hasil observasi sudah dianalisis terlebih dahulu. Tujuan utama pertemuan balikan ini adalah bersama-sama membahas hasil pengamatan proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh kepala sekolah. Inti pembicaraan dalam pertemuan balikan ini difokuskan pada identifikasi dan analisis persamaan dan perbedaan antara perilaku guru dan murid yang diharapkan dengan perilaku nyata guru dan murid, serta membuat keputusan tentang apa dan bagaimana langkah seharusnya untuk menindaklanjuti perbedaan tersebut.

Adapun langkah-langkah utama pada tahap pertemuan lanjutan adalah: (Shaifudin, 2016)

- a) Menanyakan perasaan guru atau kesan umum guru ketika dia mengajar serta memberi penguatan atau motivasi.
- b) Mengkaji ulang tujuan pelajaran.
- c) Melakukan pengkajian ulang target keterampilan serta perhatian utama guru.
- d) Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya.
- e) Menunjukkan serta mengkaji bersama guru hasil observasi (Rekaman data).
- f) Menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut.
- g) Menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan keinginan atau target guru dan apa yang sebenarnya terjadi atau tercapai.
- h) Menentukan bersama-sama dan mendorong seorang guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu

dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.

D. Indikator Keberhasilan Supervisi Klinis

Pelaksanaan supervisi klinis dikatakan berhasil apabila sudah memenuhi dari Indikator-Indikator sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya kemampuan guru dalam kegiatan merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi proses pembelajaran.
- 2) Kualitas pembejaran yang dilaksanakan oleh guru menjadi lebih baik sehingga diharapkan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang dicapai siswa.
- 3) Terjalin hubungan kolegal antara kepala sekolah dengan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran dan tugas-tugas profesianya.

Indikator-indikator tersebut pada hakekatnya merupakan salah satu ciri dari meningkatnya mutu pendidikan di sekolah. Oleh karena itu supervisi klinis merupakan bagian penting dari upaya meningkatkan kinerja sekolah khususnya melalui perbaikan proses pembelajaran.

V. PENUTUP

Supervisi klinis dapat diartikan sebagai suatu bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan objektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata. Hubungan antara kepala sekolah sebagai supervisor dan guru juga harus dijaga sebagai hubungan kolegal, bukan

otoriter, karena supervisi klinis dilakukan secara bersama antara kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah juga harus memperhatikan prinsip-prinsip, tahapan-tahapan, variasi-variasi supervisi klinis agar hasilnya optimal.

Dengan dilakukannya supervisi klinis ini diharapkan kinerja guru dapat ditingkatkan secara optimal sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Amrullah. (2017). Supervisi Pendekatan Klinik. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 12(1), 66-83. Diakses pada 27 Mei 2022 melalui <http://ejournal.kopertais4.or.id/talpalkuda/index.php/pwahana/article/view/2906>
- Masmin, Desak Nyoman. (2020). Penerapan Supervisi Klinis untuk Meningkatkan Kinerja Guru. *Journal of Education Action Research*, 4(4), 508-513. Diakses pada 26 Mei 2022 melalui <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEAR/index>
- Multazam, Ulil. (2019). Variasi Dan Teknik Supervisi Klinis. Ta'dibi: *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 130-148.
- Mulyana, Aina. (2018). Pengertian Dan Supervisi Klinis. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Diakses pada 28 Mei 2022 melalui <https://ainamulyana.blogspot.com/2015/05/pengertian-dan-tujuan-supervisi-klinis.html?m=1>
- Pintek, Admin 2. (2020). 4 Standar Kompetensi Guru yang Wajib Dimiliki di Era Digital. *Pintek Blog*. Diakses pada 26 Mei 2022 melalui <https://pintek.id/blog/kompetensi-guru/?amp=1>
- Purba, Sukarman. (2011). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *Generasi Kampus*, 4(1), 107-121. Diakses pada 26 Mei 2022 melalui <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gk/article/view/7023>
- Santosa H., & Nusyirwan. (2019). Bahan Ajar Pengantar Supervisi Akademik.
- Shaifudin, Arif. (2016). Supervisi Klinis Solusi Mempertemukan Idealitas-Realitas Perilaku Mengajar Guru. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(2), 128 - 143. Diakses pada 26 Mei 2022 melalui <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/washatiya/article/view/2011>
- Sibagariang, D. ., Sihotang, H. ., & Murniarti, E. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99.
- Tanama, Yulia J., Achmad S., & Burhanuddin. (2016). Implementasi Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2231-2235. Pascasarjana Universitas Negeri Malang.